

STRATEGI DESAIN DALAM BANGUNAN KOMERSIAL TERINTEGRASI STASIUN KEBAYORAN

Vania Meliana¹⁾, Sidhi Wiguna Teh^{2)*}

¹⁾Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
vaniamk351@gmail.com

^{2)*} Program Studi S1 Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara, Jakarta
sidhi@ft.untar.ac.id

*Penulis Korespondensi: sidhi@ft.untar.ac.id

Masuk: 28-06-2024, revisi: 05-10-2024, diterima untuk diterbitkan: 10-10-2024

Abstrak

Kelurahan Kebayoran Lama Utara memiliki berbagai macam fasilitas, contohnya seperti Pasar Kebayoran Lama dan Stasiun Kebayoran. Pada masa lalu, kawasan ini menjadi wilayah pusat perdagangan bagi masyarakat sekitar dan terus berkembang. Pada masa kini, fenomena degradasi fisik (perubahan kondisi bangunan) dan degradasi fungsi lahan (perubahan aktivitas perdagangan) mulai terjadi di kawasan ini. Dampaknya, bangunan komersial di sekitarnya mengalami penurunan dan kawasan Kebayoran mulai kehilangan identitasnya sebagai wilayah pusat perdagangan. Ketika tempat tidak memiliki identitas, maka tempat tidak memiliki *sense of place* atau ikatan dengan manusia. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai *placelessness* (Relph, 1976). Berdasarkan data dan studi, kawasan Kebayoran Lama disebut dengan *placeless place* di mana tempat tidak memiliki *sense of place* yang mencakup identitas dari *place* itu sendiri. Oleh karena itu, arsitektur hadir sebagai intervensi terhadap fenomena dan isu kawasan, salah satu bentuknya yaitu strategi desain untuk memperkuat identitas kawasan Kebayoran Lama. Metode penelitian kualitatif didukung pengumpulan data primer maupun sekunder digunakan untuk mendapatkan strategi tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi desain yang dapat dilakukan yaitu melalui optimalisasi fungsi dan metode *redevelopment* bangunan komersial terintegrasi Stasiun Kebayoran. Pembangunan kembali dilakukan dengan membongkar keseluruhan bangunan untuk mengoptimalkan program fungsi. Usulan program fungsi menjadi solusi isu *placeless place* dan pendukung fasilitas kawasan meliputi *supermarket*, *department store*, *foodcourt*, dan *tenant*.

Kata kunci: Kebayoran Lama; *placeless*; *redevelopment*; Stasiun Kebayoran

Abstract

Kebayoran Lama Utara Subdistrict has various kinds of facilities, for example Kebayoran Lama Market and Kebayoran Station. In the past, this area was a trading center for the surrounding community and continues to grow. Nowadays, the phenomena of physical degradation (changes in building conditions) and land function degradation (changes in trading activities) are starting to occur in this area. As a result, the surrounding commercial buildings experienced a decline and the Kebayoran area began to lose its identity as a trading center area. When a place has no identity, then the place has no sense of place or ties to people. This can be said to be placelessness (Relph, 1976). Based on data and studies, the Kebayoran Lama area is called a placeless place, where the place does not have a sense of place which includes the identity of the place itself. Therefore, architecture exists as an intervention in regional phenomena and issues, one form of which is a design strategy to strengthen the identity of the Kebayoran Lama area. Qualitative research methods supported by primary and secondary data collection were used to obtain this strategy. The research results show that the design strategy that can be implemented is through optimizing the function and redevelopment methods of the Kebayoran Station integrated commercial building. Redevelopment was carried out by dismantling the entire building to optimize the function program. The proposed program functions as a solution to the issue of placeless places and supports regional facilities including supermarkets, department stores, food courts and tenants.

Keywords: *Kebayoran Lama; placeless; redevelopment; Stasiun Kebayoran*

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Kelurahan Kebayoran Lama Utara memiliki fasilitas dan transportasi umum, seperti Pasar Kebayoran Lama dan Stasiun Kebayoran yang didirikan oleh kolonial Belanda. Kawasan ini terus berkembang dan menjadi wilayah pemasok sayur dan buah atau pusat perdagangan bagi masyarakat sekitar. Pada masa kini, kondisi fisik Pasar Kebayoran Lama mengalami penurunan dan perubahan aktivitas maupun pola perdagangan (Martin, Rahardjo, & Santoso, 2020). Pasar tersebut terlihat seperti pasar tradisional pada umumnya sehingga tidak memiliki karakter khusus. Hal tersebut tentunya memberikan dampak pada bangunan komersial di sekitarnya. Selain manusia, fenomena degradasi dapat terjadi pada suatu kawasan seperti Kebayoran Lama. Fenomena tersebut terbagi menjadi dua yaitu degradasi fisik (perubahan kondisi kawasan serta adanya bangunan terbengkalai) dan degradasi fungsi lahan (perubahan aktivitas perdagangan di sekitar kawasan).

Fenomena degradasi yang terjadi menimbulkan isu dan masalah pada kawasan ini. Keduanya menjadi penyebab kurangnya optimalisasi fungsi bangunan komersial dan hilangnya identitas kawasan sebagai pusat perdagangan menjadi pasar pada umumnya (tidak memiliki karakter). Ketika tempat tidak memiliki identitas, maka tempat tidak memiliki *sense of place* dan tidak ada ikatan dengan manusia. Hal tersebut dapat dikatakan sebagai *placelessness* (Relph, 1976). Berdasarkan pernyataan ini, kawasan Kebayoran Lama dapat disebut sebagai *placeless place* di mana tempat sudah tidak memiliki karakter khusus. Oleh karena itu, arsitektur hadir sebagai intervensi terhadap fenomena dan isu kawasan, strategi desain dilakukan melalui optimalisasi fungsi dan metode *redevelopment* bangunan komersial terintegrasi Stasiun Kebayoran untuk memperkuat identitas kawasan Kebayoran Lama.

Rumusan Permasalahan

Kelurahan Kebayoran Lama Utara mulai mengalami degradasi fisik (perubahan kondisi kawasan dan bangunan) serta degradasi fungsi lahan (perubahan aktivitas perdagangan). Fenomena tersebut menyebabkan hilangnya identitas kawasan sebagai pusat perdagangan yang tidak memiliki karakter khusus. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kawasan tidak memiliki *sense of place* atau *placelessness*. Kondisi kawasan dapat dikatakan sebagai *placeless place*. Rumusan masalah meliputi optimalisasi fungsi yang dapat menjadi solusi *placeless place* di kawasan Kebayoran Lama dan metode *redevelopment* bangunan komersial terintegrasi Stasiun Kebayoran untuk memperkuat identitas kawasan Kebayoran Lama.

Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui optimalisasi fungsi yang dapat menjadi solusi *placeless place* di kawasan Kebayoran Lama dan metode *redevelopment* bangunan komersial terintegrasi Stasiun Kebayoran untuk memperkuat identitas kawasan Kebayoran Lama.

2. KAJIAN LITERATUR

Placeless Place

Para ahli geografi berpendapat bahwa *space* (ruang) dan *place* (tempat) menentukan konsep dan sifat dalam geografi. *Place* terdiri dari lebih banyak unsur dibandingkan kata "lokasi" karena memiliki keunikan, sejarah, dan makna (Lukermann, 1964). Menurut Relph (1976), selain membutuhkan tempat, aktivitas, dan makna, ikatan yang kuat perlu dibangun oleh sesuatu yang dapat menghubungkan dan merangkul ketiganya, yakni *sense of place*. Menurut Tuan, *sense of place* juga muncul dari faktor manusia sebagai pengguna yang menciptakan identitas (*place identity*). Sebuah tempat dapat mewujudkan pengalaman maupun aspirasi masyarakat. Tempat harus dapat dipahami dari sudut pandang orang-orang yang memberi makna pada tempat tersebut (Tuan, 1979).

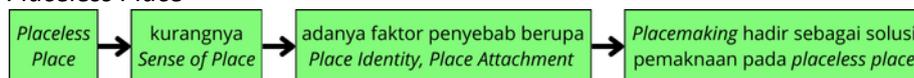


Gambar 1. *Depth of Place*

Sumber: *Place and Placelessness* (diolah oleh Relph, 1976)

Hubungan identitas antara tempat dan manusia dilihat dari tingkat kedalaman perasaan (*depth of place*). Hal ini diartikan sebagai ikatan dengan tempat tertentu yang memiliki arti bagi manusia. Semakin dalam ikatan manusia terhadap suatu tempat, maka semakin kuat identitas tempat tersebut untuk membentuk *sense of place*. Ketika tidak memiliki ikatan dengan tempat, hal itu disebut dengan *placelessness* (Relph, 1976).

Karakter *Placeless Place*



Gambar 2. Skema Pemahaman *Placeless Place*

Sumber: Olahan Penulis, 2024

Placeless place dapat diartikan sebagai tempat yang tidak memiliki *sense of place* karena telah kehilangan karakter atau identitasnya. *Sense of place* erat kaitannya dengan tiga unsur pembentuk makna *place* mencakup *activity* (aktivitas), *form* (bentuk), dan *image* (citra) (Carmona et al. 2003). Oleh karena itu, kriteria *placeless place* mencakup keterikatan manusia dan tempat, bentuk bangunan, identitas/karakter khusus terhadap lingkungannya.

Redevelopment



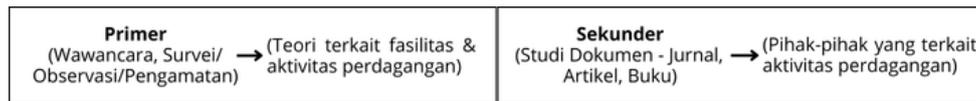
Gambar 3. Gambaran *Redevelopment*

Sumber: smartcityindore.org, 2024

Pembangunan kembali (*redevelopment*) merupakan suatu upaya menata kembali kawasan kota dengan membongkar sarana atau prasarana baik sebagian maupun seluruh kawasan kota serta menggabungkan elemen lama dan baru. *Redevelopment* juga dilakukan untuk memperbaiki kondisi fisik bangunan yang sudah tidak dapat dipertahankan lagi (Heldasari, 2020).

3. METODE

Metode penelitian ini adalah deskriptif kualitatif yang didukung metode pengumpulan data primer dan sekunder. Fokus penelitian meliputi strategi desain dalam bangunan komersial terintegrasi Stasiun Kebayoran. Arsitektur hadir sebagai intervensi fenomena degradasi yang bentuknya berupa optimalisasi fungsi dan metode *redevelopment* bangunan komersial untuk memperkuat identitas kawasan Kebayoran Lama. Jenis data dan metode pengumpulan seperti Gambar 4 akan saling berhubungan sehingga menghasilkan penemuan dan kerangka berpikir yang baru serta bermanfaat pada masa mendatang.



Gambar 4. Data dan Metode Pengumpulan Data
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Adapun tahapan penelitian yang dapat dilakukan sebagai berikut.

- Melakukan pengamatan, dokumentasi, dan wawancara terhadap aktivitas pengguna.
- Melakukan studi literatur melalui dokumen sebagai pendukung dalam merancang.
- Merencanakan program yang sesuai sebagai intervensi terhadap fenomena degradasi fisik dan fungsi lahan sehingga dapat memperkuat identitas kawasan Kebayoran Lama.

4. DISKUSI DAN HASIL

Kebayoran Lama Utara

Kondisi Kebayoran pada masa lalu yaitu sebagai wilayah pusat perdagangan bagi masyarakat sekitar. Kebayoran semakin berkembang setelah berdirinya perlintasan kereta api dalam Stasiun Kebayoran yang memudahkan aksesibilitas maupun aktivitas di wilayah ini. Pada masa kini, kondisinya mengalami penurunan dan muncul titik-titik berdagang baru di jalan yang menimbulkan kemacetan. Beberapa bangunan komersial tidak terawat dan terbengkalai sehingga wilayah ini seperti pasar pada umumnya sehingga tidak memiliki karakter/identitas.



Gambar 5. Kondisi Masa Lalu dan Masa Kini Kebayoran Lama
Sumber: blog.cove.id dan Google Maps, 2024

Kawasan ini dipadati oleh zona perdagangan dan jasa serta perumahan dengan ketinggian 1-4 lantai (rendah). *Void* kawasan berasal dari perkerasan jalan (jalur kendaraan), jalur perlintasan/rel kereta api, jalur hijau, dan beberapa RTH yang tidak terawat.

Kondisi Eksisting

Tapak terdiri dari deretan ruko/bangunan komersial yang terbengkalai dan terhalang oleh pedagang kaki lima di bagian depan bangunan. Titik kepadatan lalu lintas cukup tinggi pada waktu tertentu. Tapak berada di antara 2 jalan yaitu Jalan Raya Kebayoran Lama dan Jalan Stasiun. Keduanya termasuk jalan lingkungan dengan lebar sekitar 6 meter. Selain itu, tapak memiliki trotoar dengan lebar 1 meter sebagai jalur pejalan kaki, namun beberapa titik di jalur ini terhalang oleh pedagang kaki lima.

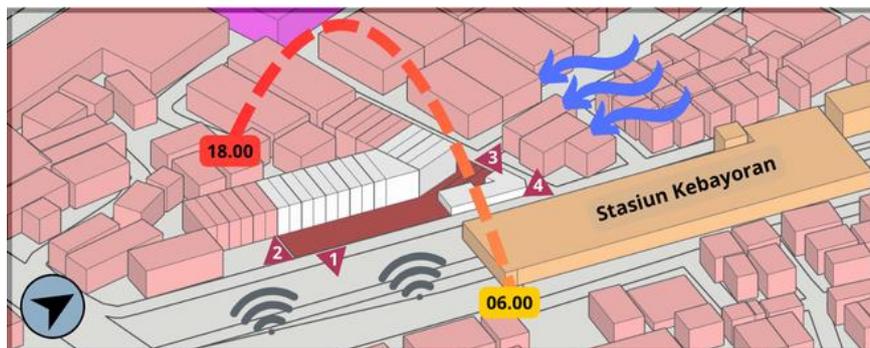


Gambar 6. Lokasi Tapak dan Kepadatan Lalu Lintas
Sumber: Google Maps dan Penulis, 2024



Gambar 7. Kondisi Eksisting
Sumber: Google Maps dan Olahan Penulis, 2024

Bagian depan tapak menghadap arah timur yang terpapar sinar matahari pagi. Hal ini dapat dimanfaatkan sebagai sumber pencahayaan alami. Tingkat kebisingan di bagian depan tapak juga cukup tinggi dari suara kereta api yang melintas setiap 10-20 menit karena bersebelahan dengan perlintasan/rel kereta api Stasiun Kebayoran dan terhalang oleh tembok pembatas.



Gambar 8. Analisis Tapak
Sumber: Cadmapper dan Olahan Penulis, 2024



Gambar 9. View ke Arah Luar Tapak
Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Pengguna dan Aktivitas

Berdasarkan data di atas, asumsi penumpang kereta yang akan melintas di depan tapak sekitar 30% dari penumpang turun per hari yaitu 5.100 orang. Jumlah tersebut dapat menjadi pertimbangan pada target pengguna tapak.

Pengamatan - terkait aktivitas kereta api di Stasiun Kebayoran

Aktivitas per hari (Rangkasbitung-Tanahabang)

- jadwal dari 05.00 - 24.00 dengan total **210 trip**
- jam ramai : **06.00 - 10.00** dan **16.00 - 20.00**
- sekitar **32-34 ribu orang** naik dan turun KRL
- 1 rangkaian kereta (**10 gerbong**) = 2.600 orang
- Stasiun Kebayoran memiliki **3 akses pintu**

Data Maret 2024 oleh PPID KAI Commuter

- Naik (1 bulan) : 501.842 orang
- Turun (1 bulan) : 523.928 orang
- Rata-rata naik per hari : 16.188 orang
- Rata-rata turun per hari : 16.900 orang



Gambar 10. Pintu Masuk-Keluar Stasiun Kebayoran

Sumber: Dokumentasi Penulis, 2024

Selain pengamatan, penulis melakukan wawancara dengan ketua RW 01 di Kelurahan Kebayoran Lama Utara. Tapak pernah digunakan sebagai pabrik kecap sampai sekitar tahun 1998. Pabrik tersebut tutup dan tapak dijual kepada *developer* properti. Pada tahun 2000-an, *developer* membangun deretan ruko yang masih berdiri sampai saat ini. Namun, deretan ruko ini menjadi terbengkalai sehingga kondisinya tidak terawat. Para pedagang sekitar kawasan mulai menggunakan tapak sebagai area berjualan.

Program Fungsi

Bangunan publik di Spanyol ini menggabungkan fungsi pasar, *supermarket*, taman kanak-kanak, perpustakaan di kawasan perkotaan yang padat. Pada masa lalu, tapak merupakan pasar yang sudah mengalami penurunan secara fisik. Pada masa kini, tapak dirancang sesuai kebutuhan kota sehingga dapat menghidupkan kembali kawasan sekitarnya. Berdasarkan studi preseden, fasilitas pasar di Kebayoran Lama dapat didukung oleh fasilitas dengan fungsi gastronomi seperti *foodcourt* dan *tenant*. Keduanya berpotensi dikembangkan sehingga dapat memperkuat identitas kawasan sebagai pusat perdagangan.



Gambar 11. Perspektif Multifunctional Building "Fondo"

Sumber: Archdaily, 2015

Berdasarkan peta persebaran yang sudah dilakukan (Gambar 12), usulan fungsi akan menjadi pendukung aktivitas perdagangan kawasan. Fungsinya akan melengkapi kebutuhan lain masyarakat yang tidak didapatkan di Pasar Kebayoran Lama dan sekitarnya. Fungsi *supermarket* dan *department store* diusulkan karena potensi dari sekitar tapak yang didominasi zona perdagangan dan jasa. Kedua fungsi bertujuan untuk memperkuat identitasnya sebagai pusat perdagangan dan dikenal penduduk maupun pengunjung dari luar.



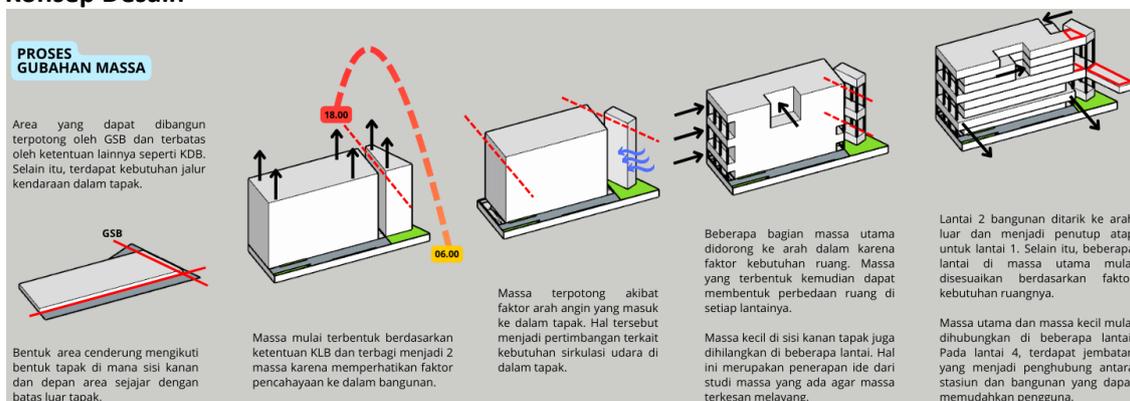
Gambar 12. Peta Persebaran Aktivitas Perdagangan
Sumber: Google Maps dan Olahan Penulis, 2024

Strategi Desain

Strategi desain dilakukan melalui metode *redevelopment* terhadap bangunan komersial pada tapak. Bangunan komersial yang sudah terbengkalai dibongkar secara keseluruhan karena kondisinya sudah tidak dapat dimanfaatkan lagi. Maka, bangunan akan dirancang ulang menjadi bangunan baru yang memanfaatkan potensi sekitarnya seperti jembatan penghubung bangunan dengan Stasiun Kebayoran.

Setelah pembongkaran dilakukan, metode tersebut kemudian dikembangkan dengan adanya optimalisasi fungsi tapak dan kawasan. Program fungsi seperti *supermarket*, *department store*, *foodcourt*, dan *tenant* menjadi hal yang digunakan untuk mengoptimalkan fungsi bangunan komersial pada tapak. Desain arsitektur melalui optimalisasi fungsi tapak dan metode *redevelopment* menghasilkan strategi desain yang cocok untuk solusi terkait masalah *placeless place* di kawasan Kebayoran.

Konsep Desain

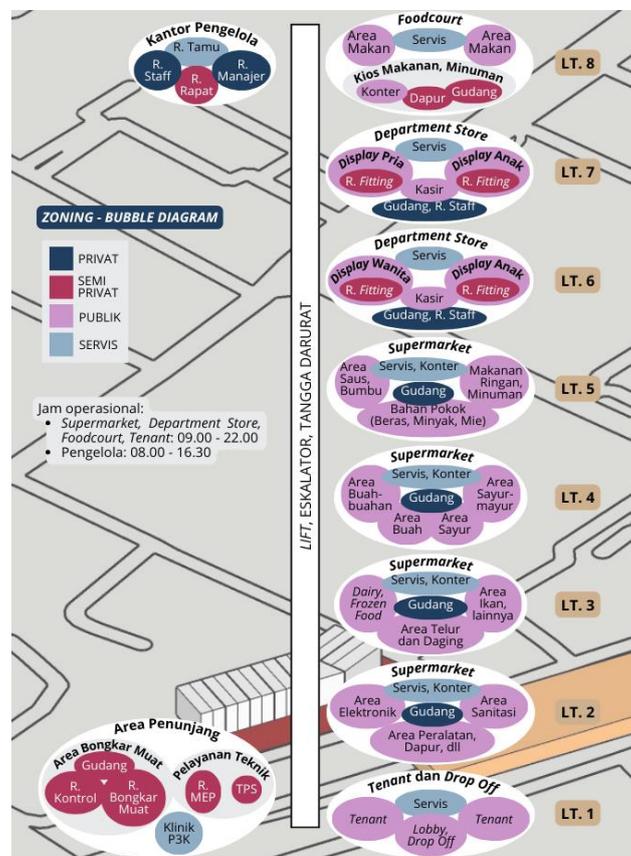


Gambar 13. Proses Gubahan Massa
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Redevelopment bangunan komersial terintegrasi Stasiun Kebayoran merupakan proyek arsitektur yang menghubungkan fungsi *supermarket*, *department store*, *foodcourt*, dan *tenant*. Tujuannya yaitu sebagai pendukung fungsi perdagangan sekitar serta upaya untuk memperkuat identitas kawasan yang dulunya merupakan wilayah pusat perdagangan. Lokasi tapak yang bersebelahan dengan Stasiun Kebayoran memunculkan ide desain berupa jembatan penghubung bangunan proyek dan stasiun sehingga dapat menarik perhatian atau kunjungan dari pengguna kereta api. Bangunan akan terbagi menjadi 2 massa di mana massa utama terbentuk sesuai kebutuhan ruang pada usulan program fungsi dan massa kecil menjadi area servis pendukung fungsi utama serta penghubung dengan Stasiun Kebayoran.

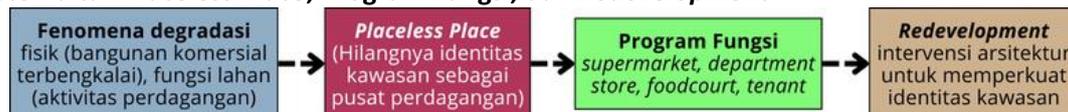
Zoning Bangunan

Bangunan eksisting dibongkar secara keseluruhan agar dapat mengoptimalkan usulan program fungsi dan mencapai tujuan. Jumlah lantai yang dapat dibangun yaitu 8 lantai dengan pembagian fungsi seperti Gambar 14.



Gambar 14. Zoning Vertikal
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Keterkaitan *Placeless Place*, Program Fungsi, dan *Redevelopment*



Gambar 15. Keterkaitan *Placeless Place*, Program Fungsi, dan *Redevelopment*
Sumber: Olahan Penulis, 2024

Kondisi Kebayoran mengalami degradasi fisik dan fungsi lahan yang menimbulkan isu *placeless place*. Identitas kawasan yang dulunya sebagai wilayah pusat perdagangan berubah menjadi pasar pada umumnya (tidak memiliki karakter khusus). Kondisi eksisting tapak merupakan salah

satu contoh bentuk fisik dalam isu *placeless place*. Tapak merupakan bekas bangunan komersial yang sudah terbengkalai selama bertahun-tahun. Oleh karena itu, *redevelopment* dikembangkan dan dilakukan dengan mengoptimalkan fungsi tapak dan kawasan.

Bangunan eksisting dibongkar secara keseluruhan untuk menghasilkan bangunan baru karena kondisinya sudah tidak dapat dimanfaatkan. Pembangunan kembali didukung oleh berbagai pertimbangan, analisis, dan optimalisasi fungsi untuk mencapai tujuan menguatkan identitas kawasan Kebayoran. Fungsi komersial pada tapak perlu dikembangkan dengan usulan program fungsi seperti *supermarket*, *department store*, *foodcourt*, dan *tenant*.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Kebayoran Lama terus berkembang menjadi wilayah pusat perdagangan pada masa lalu. Namun, pada masa kini, identitasnya sebagai pusat perdagangan mulai mengalami penurunan. Kondisi tersebut terlihat dari fenomena degradasi fisik (bangunan terbengkalai) dan degradasi fungsi lahan (aktivitas perdagangan) yang terjadi di kawasan ini. Berdasarkan studi yang sudah dilakukan, fenomena tersebut menyebabkan isu yang disebut dengan *placeless place*. Hal ini berarti kawasan Kebayoran Lama sudah tidak memiliki ikatan dengan manusia di sekitarnya sehingga mulai kehilangan identitasnya sebagai wilayah pusat perdagangan.

Strategi desain dimunculkan sebagai bentuk intervensi terhadap fenomena dan isu dapat dilakukan dengan adanya optimalisasi fungsi dan metode *redevelopment*. Bangunan eksisting dibongkar secara keseluruhan dan dibangun kembali menjadi rancangan bangunan baru. Kemudian metode tersebut dapat dikembangkan dengan cara mengoptimalkan usulan program fungsi Kawasan seperti fungsi *supermarket*, *department store*, dan *foodcourt*. Strategi desain tersebut dilakukan sebagai upaya memperkuat identitas kawasan sebagai pusat perdagangan dan mendukung aktivitas perdagangan di sekitar kawasan.

Saran

Penelitian terkait strategi desain dalam bangunan komersial terintegrasi Stasiun Kebayoran dapat dikembangkan menjadi proyek perancangan atau penelitian pada masa mendatang. Penelitian ini terdapat kemungkinan untuk dilakukan studi lanjutan sehingga dapat menghasilkan penemuan yang lebih baru dan baik. Selain itu, penelitian dapat menjadi panduan dalam studi lanjutan terkait *placeless place*, khususnya di kawasan Kebayoran Lama.

REFERENSI

- Dewi, Sukma. (2024, Januari). Stasiun Kebayoran Lama: Sejarah Singkat, Lokasi, dan Fasilitas di Dalamnya. Diakses dari <https://blog.cove.id/stasiun-kebayoran-lama/>
- Dwi, Andi Annisa. (2023, Januari). Pasar Kebayoran Lama Ada Sejak 1850, Ini Keramaiannya Sekarang. Diakses dari <https://food.detik.com/berita-boga/d-6538395/pasar-kebayoran-lama-ada-sejak-1850-ini-keramaiannya-sekarang>
- Febriana, F., & Herlambang, S. (2020). EKSPLORASI MIXED-PROGRAM (PASAR BUNGA, KULINER, DAN TAMAN KOTA) DALAM MERANCANG 3 FLORE KEBAYORAN LAMA, JAKARTA SELATAN. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(2), 1367-1382.
- Heldasari, H., & Anhar, P. (2020). Peremajaan Kawasan Pasar Bauntung Banjarbaru (Redevelopment). *JURNAL TUGAS AKHIR MAHASISWA LANTING*, 9(2), 40-47.
- Martin, J., Rahardjo, P., & Santoso, S. (2020). STUDI TRANSFORMASI PASAR TRADISIONAL (OBJEK STUDI: PASAR KEBAYORAN LAMA, KELURAHAN KEBAYORAN LAMA UTARA, KECAMATAN KEBAYORAN LAMA, JAKARTA SELATAN). *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(2), 2631-2642.

- Meliarsari, S. R., & Ellisa, E. THE PLACELESSNESS OF KAMPUNG KAPITAN PALEMBANG: CAGAR BUDAYA DI AMBANG KEHANCURAN. *MODUL*, 23(1), 50-59.
- Mirsa, R., & Yati, Z. F. (2020). Kajian Sense of Place Pada Koridor Pasar Tomok Kabupaten Samosir. *Senthong*, 3(1).
- Relph, E. (1997). Sense of place. *Ten geographic ideas that changed the world*, 205-226.
- Sasanto, R., & Yusuf, M. (2010). Identifikasi karakteristik pasar tradisional di wilayah Jakarta Selatan (Studi kasus: pasar Cipulir, pasar Kebayoran Lama, pasar Bata Putih, dan pasar Santa). *Jurnal Planesa*, 1(1).
- Seamon, D., & Sowers, J. (2008). Place and Placelessness, Edward Relph. *Key texts in human geography*, 43, 51.
- Tanuwijaya, R., & Trisno, R. (2020). Loka Loak Kebayoran Lama. *Jurnal Sains, Teknologi, Urban, Perancangan, Arsitektur (Stupa)*, 2(2), 1231-1244.
- Timalsina, K. P. (2021). People, place, and space: Theoretical and empirical reflections in studying urban open space. *Geographical Journal of Nepal*, 14, 171-188.
- Tuan, Y. F. (1979). Space and place: humanistic perspective. In *Philosophy in geography* (pp. 387-427). Dordrecht: Springer Netherlands.